

Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SDUA Taman Harapan Curup)

Yova Atika

Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

E-mail: yovaatika760@gmail.com

Reka Amelia Lestari

Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

E-mail: ameliareka42@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the important role of students in building constructive habits of mind. In order for students to have the habit of thinking, teachers need freedom and a learning attitude to achieve this through constructivist theory-based learning. This research is field research (Field Research) which is descriptive qualitative in nature. The subjects of this research are Islamic Religious Education teachers. So this research uses purposive sampling. Purposive sampling is a person who is considered capable of providing information to make it easier for the writer to obtain information from the object under study. Data collection techniques use observation and interviews.*

The results of this research concluded that the steps in implementing constructivist learning theory at SDUA Taman Harapan Curup are: a. introduction, namely by making preparations, by looking at the material to be taught, b. In essence, the teacher instructs students to form small groups, one group consisting of two people, and the teacher gives assignments to students to discuss and analyze the problems given. c. Closing activity, the teacher instructs students to present the results of their discussion.

Keywords: *Constructivist Theory, Learning, Islamic Religious Education*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran peserta didik untuk membangun *constructive habits of mind*. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar untuk mencapai hal tersebut guru melalui pembelajaran berbasis teori konstruktivistik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Maka penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi agar memudahkan penulis dalam mendapatkan informasi dari objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini memperoleh simpulan bahwa Langkah langkah dalam mengimplementasikan teori belajar konstruktivistik di SDUA Taman Harapan Curup yaitu: a. pendahuluan, yaitu dengan melakukan persiapan, dengan melihat materi yang akan diajarkan, b. Inti, guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok kecil satu kelompok beranggota dua orang dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis masalah yang diberikan, c.kegiatan penutup, guru memerintahkan siswa untuk mengpresentasikan hasil diskus mereka.

Kata Kunci: Teori Konstruktivistik, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No.20 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan dahulu, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa disamping melalui organisasi politik, perjuangan ke arah kemerdekaan perlu dilkakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmanai maupun rohan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan pengutan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.³

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya baik

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) , PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal. 7

² Eka Yanuarti, *Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13* , (STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia 2007), hal. 239

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yohyakarta:LKSIS, 2009), hal. 15

lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial, menempatkan peranan, posisi, tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial. Namun demikian, ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreatifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri murid yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif.

Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Hasil studi Xaviery menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran : Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang belajar atau menggurui siswa. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif.⁴

Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori operant conditioning dalam psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa dari lingkungan diluar dirinya.

⁴ Qowaid, Dkk, Inovasi Pembelajaran PAI (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007), hal. 7

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.⁵ Setiap sekolah ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yang berhasil dan sukses. Hanya saja, betapa beratnya tugas ini harus diemban. Sebab, ternyata belum semua lulusan tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, tidak sedikit orang tua mengeluhkan lantaran perilaku anaknya yang kurang mengembirakan. Persoalan yang dihadapi saat ini oleh hampir semua lembaga pendidikan adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan. Di SDUA THC telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan system pembelajaran pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini, hakikat pembelajaran menurut teori Konstruktivistik adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SDUA THC dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam konstruktivistik ini sangat penting peran peserta didik untuk membangun *constructive habits of mind*. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Teori belajar yang mencerminkan peserta didik memiliki kebebasan artinya peserta didik dapat memanfaatkan teknik belajar apa pun asal tujuan belajar dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Implementasi Teori Konstruktivistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDUA Taman Harapan Curup.

⁵EsaWahyuniBaharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*(Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group,2007), hal. 115.

KAJIAN TEORI

A. Teori Konstruktivistik

1. Pengertian Teori Konstruktivistik

Teori pembelajaran konstruktivisme (Constructivist Theory of Learning) menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai.⁶

Selanjutnya Hill, teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalaman.⁷

Pendekatan konstruktivistik ini, tentunya menuntut pembelajaran tentang pemahaman makna dari literasi baru ini bagi pendidikan Islam sendiri. Hal ini agar siswa mampu menghadapi tantangan global dengan mempersiapkan diri secara kompetensi dan skill yang akan dihadapi, sehingga nilai kebermanfaatannya, baik dari pendekatan konstruktivistik dan literasi baru memberikan suatu ilmu pengetahuan yang terbarukan untuk masa depan mereka. Temuan baru (invention) bagi siswa adalah ilmu pengetahuan mengenai era digital dan industri 4.0 dipahami secara seksama, dan memahami nilai dan mempelajari proses melalui literasi baru yang merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan yang harus disampaikan dalam menghadapi tantangan baru di masa depan.⁸

2. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivistik

- a. mengembangkan ide peserta didik dan menggunakannya sebagai panduan dalam merancang pelajaran.
- b. mendorong peserta didik supaya bertanya dan untuk berdialog dengan guru maupun peserta didik lainnya.
- c. Menganggap pembelajaran yakni sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.

⁶ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), Cet. I, h. 123.

⁷ Cahyo, op. cit., h. 34.

⁸Ummu Kulsum, „*Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X,.No 2: 388-404 (2019), hal. 939

- d. memberikan peluang untuk siswa guna menggali pengetahuan baru dengan memahaminya melalui keterlibatan siswa terhadap situasi dunia yang sebenarnya.⁹

Menurut Mahisa Alit di dalam bukunya, sebagaimana dikutip oleh Indah Sih Prihartini menjelaskan bahwa yang merupakan ciri-ciri dari model pembelajaran konstruktivistik adalah:

- a. Pengalaman belajar disediakan dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya, sehingga belajar dapat dilakukan melalui proses pembentukan pengetahuan.
- b. Berbagai macam alternatif pengalaman belajar disediakan, dan tidak semuanya mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu problem dapat diselesaikan dengan berbagai macam cara.
- c. Situasi pembelajaran dengan realistik dan relevan dan diintegrasikan dengan melibatkan pengalaman konkret, misal dalam melalui kenyataan kehidupan sehari-hari dapat dipahami konsep.¹⁰

3. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori operant conditioning dalam psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa dari lingkungan diluar dirinya. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman- pengalaman yang dimilikinya.¹¹

B. Model Pembelajaran Konstruktivistik

Model Pembelajaran Konstruktivistik Teori konstruktivistik juga merupakan landasan berfikir (filosofi) Pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia dikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan

⁹Indah Sih Prihatini, „*Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik*,“ Jurnal Akademika, Volume 10.Nomor 02 (2016), hal. 208.

¹⁰Indah Sih Prihatini, „*Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik*,“ Jurnal Akademika, Volume 10.Nomor 02 (2016), hal. 208-209.

¹¹ EsaWahyuniBaharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*(Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group,2007), hal 115

bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Istilah Konstruktivistik bersifat membangun. Konstruktivistik adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya dengan bantuan fasilitas orang lain. Teori konstruktivistik merupakan suatu teori yang dikembangkan dari teori belajar kognitif piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui akomodasi dan asimilasi.¹²

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

C. Teori yang mendukung Pendekatan Konstruktivistik

1. Teori Perubahan Konsep

Teori belajar perubahan konsep merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan adanya proses evolusi pemahaman konsep siswa dari siswa yang sedang belajar. Pada mulanya siswa memahami sesuatu melalui konsep secara spontan. Pengertian spontan merupakan pengertian yang tidak sempurna, bahkan belum sesuai dengan konsep ilmiah, dan harus mengalami perubahan menuju pengertian yang logis dan sistematis, yaitu pengertian ilmiah. Proses penyempurnaan pemahaman itu berlangsung melalui dua bentuk yaitu tanpa melalui perubahan yang besar dari pengertian spontan tadi (asimilasi), atau sangat perlu adanya perubahan yang radikal dari pengertian yang spontan menuju pengertian yang ilmiah (akomodasi). Agar terjadi perubahan konsep secara radikal/ akomodatif maka dibutuhkan keadaan dan syarat sebagai berikut:

¹² Ruseffendi, *Teori konstruktivisme dalam Sistem Pembelajaran* (Bandung : 2006), hal.133.

- a. Harus ada ketidakpuasan terhadap konsep yang telah ada. Peserta didik mengubah konsepnya jika mereka yakin bahwa konsep mereka yang lama tidak dapat digunakan lagi untuk menelaah situasi, pengalaman, dan gejala yang baru.
- b. Konsep yang baru harus dimengerti, rasional, dan dapat memecahkan persoalan atau fenomena yang baru.
- c. Konsep yang baru harus masuk akal, dapat memecahkan dan menjawab persoalan yang terdahulu, dan juga konsisten dengan teori-teori atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.
- d. Konsep baru harus berdaya guna bagi perkembangan penelitian dan penemuan yang baru.¹³

2. Teori Skema

Menurut teori skema, pengetahuan itu disimpan dalam suatu paket informasi atau skema yang terdiri atas suatu set atribut yang menjelaskan objek tersebut, maka dari itu membantu kita untuk mengenal objek atau kejadian itu. Hubungan skema yang satu dengan yang lain memberikan makna dan arti kepada gagasan kita. Belajar menurut teori skema adalah mengubah skema.¹⁴

Skema adalah abstraksi mental seseorang yang digunakan untuk mengerti sesuatu hal, menemukan jalan keluar, ataupun memecahkan persoalan. Orang harus mengisi atribut skemanya dengan informasi yang benar agar dapat membentuk kerangka pemikiran yang benar. Kerangka pemikiran inilah yang menurut Jonassen dkk.¹⁵

3. Teori Belajar Bermakna

Ausubel David terkenal dengan teori belajar bermakna (meaningful learning). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar.¹⁶

D. Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Konstruktivistik

Ada berbagai metode yang dapat digunakan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya : ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, inquiry, kerja kelompok, discovery, demonstrasi, eksperimen. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka tidak akan semua metode dapat digunakan. Namun

¹³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kasinus, 2010), hal. 50-51

¹⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kasinus, 2010), hal. 55

¹⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kasinus, 2010), hal. 55

¹⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kasinus, 2010), hal. 54

yang terpenting adalah penggunaan metode harus dikaitkan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai dan ditekankan kepada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada tulisan ini akan lebih banyak menggunakan metode inquiry (menemukan) dan akan dibantu metode-metode lain yang akan dilaksanakan secara integratif dan diperkirakan mampu dilaksanakan oleh guru mitra peneliti dan siswa di lapangan. Penjelasan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tanya Jawab (questioning)

Bertanya (questioning) merupakan strategi atau metode utama lainnya dalam pendekatan konstruktivistik untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengenali konsep-konsep pada topik pelajaran yang akan dipelajari. Bertanya dalam sebuah pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran yang berbasis inquiry, kegiatan bertanya merupakan bagian yang sangat penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahuinya. Penyelidikan atau Menemukan (Inquiry) Penggunaan metode inkuiri oleh guru akan mengurangi aktivitas guru di kelas dalam arti tidak terlalu banyak bicara, karena aktivitas lebih banyak dilakukan oleh siswa.

Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi pengetahuan melainkan menyiapkan situasi yang menggiring siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta, konsep, menganalisis data dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban dari suatu masalah. Strategi mengajar dengan model inkuiri ini menempatkan siswa tidak hanya dalam posisi mendengarkan, akan tetapi siswa melibatkannya dalam pencarian intelektual yang aktif, pencarian dengan memanipulasi data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan pengalamannya sendiri, atau oleh orang lain, untuk dipahami dan dibermaknakan.¹⁷

2. Komunitas Belajar (Learning Community)

Komunitas belajar atau belajar kelompok adalah pembelajaran dengan bekerjanya sejumlah siswa yang sudah terbagi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.¹⁸

¹⁷ Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 137.

¹⁸ 5Moedjiono dan Moh.Dimyati, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Depkidbud Direktorat Jendral Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1991/1992), 60

Melalui kegiatan kelompok terjadi kerja sama antar siswa, juga dengan guru yang bersifat terbuka. Belajar berkelompok dapat dijadikan arena persaingan sehat, dan dapat pula meningkatkan motivasi belajar para anggota kelompok. Dengan pendekatan konstruktivistik, guru melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik anggotanya maupun jumlahnya. Menurut Slavin “kelompok yang efektif terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.¹⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan.²⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, hasil pengamatan, hasil wawancara, pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen catatan lapangan.²¹ Sedangkan subjek penelitian yaitu guru PAI. Maka penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi agar memudahkan penulis dalam mendapatkan informasi dari objek yang diteliti.²² Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dalam pendekatan konstruktivistik adalah keadaan dimana siswa dapat mewujudkan penjelasan mengenai diri sendiri berdasarkan apa yang siswa ketahui dengan pengalaman. Peran guru pada pembelajaran konstruktivisme yaitu dengan melakukan pembelajaran sedemikian rupa dengan tujuan mampu menciptakan siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada guru yang mengajar di SDUA Taman Harapan Curup mengenai implementasi teori konstruktivistik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.

¹⁹ Slavin Robert E, *Cooperative Learning* (Teori, Riset, dan Prtaktik) (Bandung : Nusa Media, 2005), 4-5

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

²¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal.197

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 29

Umi Mina Fakar” Teori belajar konstruktivistik itu dapat dikatakan bahwa belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. karena pembentukan pengetahuan adalah peserta didik itu sendiri, peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun kosep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri.”²³

Hal yang senada juga disampaikan oleh Umi Yunita selaku guru PAI:

“Dalam teori belajar konstruktivistik itu ingin memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuannya, guna mengembangkan kemampuan yang sudah ada pada dirinya. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang sempurna. Akan tetapi, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing.”²⁴

Adapun bentuk implementasi dari teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran PAI di SDUA Taman Harapan Curup dilakukan dalam tiga tahap yaitu bagian pendahuluan, isi dan penutup. Sehingga dari pembelajaran tersebut peserta didik dapat membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Umi Mina Fakar” Untuk mengimplementasikan teori belajar konstruktivistik di SDUA ini kami melakukannya seperti biasa dalam tahap pembelajaran, mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Langkah pertamanya adalah pendahuluan yaitu dengan melakukan persiapan, dengan melihat materi yang akan diajarkan, Guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok kecil satu kelompok beranggota dua orang dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis masalah yang diberikan, dalam kegiatan penutup guru memerintahkan siswa untuk mengpresentasikan hasil diskus mereka”.²⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Umi Yunita selaku guru PAI:

Umi Yunita” Teori belajar konstruktivistik itu kita terapkan di SDUA ini sama seperti pembelajaran pada umumnya, hanya saja dalam prosesnya saja guru memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran. Tahap yang dilakukan dalam pembelajaran, mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Langkah pertamanya adalah pendahuluan yaitu dengan melakukan persiapan, dengan melihat materi yang akan diajarkan,

²³ Mina Fakar, Wawancara, 10 Oktober 2022

²⁴ Yunita, Wawancara, 10 Oktober 2022

²⁵ Mina Fakar, Wawancara, 10 Oktober 2022

Guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok kecil satu kelompok beranggota dua orang dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis masalah yang diberikan, dalam kegiatan penutup guru memerintahkan siswa untuk mengpresentasikan hasil diskus mereka”.²⁶

Penjabaran hasil penelitian yang diperoleh di lapangan tentang Implementasi Teori Konstruktivistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDUA Taman Harapan Curup ada satu aspek yaitu gambaran tentang implementasi teori belajar konstruktivistik.

Penerapan teori belajar konstruktivistik dalam proses pembelajaran PAI

Dalam menerapkan teori belajar konstruktivistik, guru melalui tahap pendahuluan, isi dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran penerapan teori belajar konstruktivistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Di awali dengan mengucapkan salam. Kemudian oleh guru dilanjutkan dengan mengecek tanda kehadiran siswa. Setelah itu guru menanyakan materi sebelumnya tentang salat berjamaah. Untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi minggu lalu agar siswa tidak melupakan materi sebelumnya dan melanjutkan ke materi selanjutnya. Semua murid berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Guru mempersilahkan murid untuk menjawab pertanyaan tentang salat berjamaah. Selanjutnya guru menjelaskan indikator pencapaian kompetensi kepada siswa. Agar para siswa tahu tujuan mereka mempelajari materi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mahisa Alit di dalam bukunya, sebagaimana dikutip oleh Indah Sih Prihartini menjelaskan bahwa yang merupakan ciri-ciri dari model pembelajaran konstruktivistik adalah:

1. Pengalaman belajar disediakan dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya, sehingga belajar dapat dilakukan melalui proses pembentukan pengetahuan.
2. Berbagai macam alternatif pengalaman belajar disediakan, dan tidak semuanya mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu problem dapat diselesaikan dengan berbagai macam cara.

²⁶ Yunita, Wawancara, 10 Oktober 2022

3. Situasi pembelajaran dengan realistik dan relevan dan diintegrasikan dengan melibatkan pengalaman konkret, misal dalam melalui kenyataan kehidupan sehari-hari dapat dipahami konsep.²⁷

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran selanjutnya guru menanyakan materi yang akan dibahas yaitu materi tentang menghormati orang tua. Setelah itu guru bersama-sama membaca Q.S Al-Baqarah ayat 82 yang berkaitan dengan materi pelajaran yaitu tentang menghormati orang tua. Sebelum murid membaca. Guru terlebih dahulu membaca Q.S al-Baqarah ayat 82. Kemudian diikuti murid untuk membacanya. Siswa dengan tertib mengikuti perintah guru. Selanjutnya guru menanyakan materi yang akan dibahas yaitu tentang berempati, cara menghormati orang tua. Dari sebagian siswa semangat dan antusias untuk menjawab pertanyaan. Guru memberi pujian kepada siswa yang sudah menjawab pertanyaan dan menyemangati siswa yang tidak menjawab pertanyaan.

Adapun metode yang digunakan oleh guru PAI ini adalah diskusi dan ceramah. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul Suparno bahwa ada berbagai metode yang dapat digunakan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya : ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, inquiry, kerja kelompok, discovery, demonstrasi, eksperimen. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka tidak akan semua metode dapat digunakan. Namun yang terpenting adalah penggunaan metode harus dikaitkan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai dan ditekankan kepada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan.²⁸

Guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok kecil satu kelompok beranggota dua orang dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis masalah yang diberikan. Guru memberikan lembar observasi kelompok kecil yang sudah diberikan pertanyaan terkait masalah. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah diberikan oleh guru.

Sebelum guru menjawab pertanyaan tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam menjawab, mengemukakan pendapat, mengemukakan ide, atau menanggapi pertanyaan temannya. guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tadi. Ada beberapa siswa bertanya atau menjawab

²⁷Indah Sih Prihatini, „*Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik*,“ Jurnal Akademika, Volume 10.Nomor 02 (2016), hal. 208-209.

²⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kasinus, 2010), hal. 55

pertanyaan mengenai materi tersebut. dan mengemukakan idenya atau menanggapi pertanyaan teman yang bertanya sebelumnya. Terlihat siswa berinteraksi dengan siswa lain untuk bertukar pikiran dan menganalisis masalah yang telah diberikan. Siswa berusaha mencari jawabannya sendiri tanpa mencontek kepada kelompok lain.

Dalam menganalisis siswa dituntut oleh untuk berfikir kreatif, kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengupas masalah dan siswa diharapkan bisa mengaitkannya dengan pengalaman yang mereka alami sebelumnya. Setelah itu guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok besar yang berisi 4-5 orang untuk mengembangkan jawaban analisis siswa pada kelompok kecil sebelumnya. Terlihat tanggung jawab ketika siswa berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hill bahwa dalam pembelajaran konstruktivistik sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalaman.²⁹

c. Kegiatan Penutup

Penutup Pembelajaran, setelah terbentuk kelompok besar guru membagikan kepada siswa lembar observasi untuk kelompok besar. Guru memerintahkan kepada siswa untuk mengeksplor jawaban dari kelompok kecil dan mengembangkan jawaban tersebut dan guru memberitahukan kepada siswa untuk mencatat hasil analisisnya ke dalam lembar observasi kelompok besar. Dalam kelompok kecil maupun kelompok besar siswa terlihat bersosialisasi dengan teman-teman satu kelompoknya atau dengan siswa lain dan dengan guru untuk menanyakan hal yang belum mereka mengerti. Dalam berdiskusi kelompok besar terlihat siswa mengemukakan pendapat mereka masing-masing untuk membantu memberikan masukan kepada kelompoknya. Setelah masing-masing siswa menyelesaikan analisis mereka guru memerintahkan siswa untuk mengpresentasikan hasil diskusi mereka. Sebelumnya guru membuat sebuah undian dengan beberapa nomor sesuai dengan jumlah kelompok. Lalu kemudian guru memanggil salah satu nomor kelompok dan nomor kelompok yang dipanggil melaporkan hasil analisis mereka.

²⁹ Cahyo, op. cit., h. 34.

KESIMPULAN

Penerapan teori belajar konstruktivistik di SDUA Taman Harapan Curup dipandang sudah efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI. Langkah langkah dalam mengimplementasikan teori belajar konstruktivistik yaitu: a. pendahuluan, yaitu dengan melakukan persiapan, dengan melihat materi yang akan diajarkan, b. Inti, guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok kecil satu kelompok beranggota dua orang dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis masalah yang diberikan, c.kegiatan penutup, guru memerintahkan siswa untuk mengpresentasikan hasil diskus mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Eka Yanuarti, *Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13*, STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia 2007
- EsaWahyuniBaharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group,2007
- EsaWahyuniBaharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group,2007
- Indah Sih Prihatini, „*Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik*,“ Jurnal Akademika, Volume 10.Nomor 02 2016
- Indah Sih Prihatini, „*Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik*,“ Jurnal Akademika, Volume 10.Nomor 02 2016
- Kartini Kartono,„*Metodologi Penelitian*”,1986
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Moedjiono dan Moh.Dimyati, *Strategi Belajar Mengajar*,Jakarta : Depkidbud Direktorat Jendral Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1991/1992
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yohyakarta:LKSIS, 2009
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Yogyakarta* : Kasinus, 2010
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Yogyakarta* : Kasinus, 2010
- Qowaid, Dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI* ,Jakarta: Pena Citrasatria, 2007
- Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*,Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UM Press, 2005,
- Ruseffendi,*Teori konstruktivisme dalam Sistem Pembelajaran* Bandung : 2006
- Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ,Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005
- Slavin Robert E, *Cooperative Learning* ,Teori, Riset, dan Prtaktik,Bandung : Nusa Media, 2005
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)

Vol.1, No.1 Februari 2023

e-ISSN: 2963-4768; p-ISSN: 2963-5934, Hal 212-228

Ummu Kulsum, „*Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X, No 2: 388-404 2019

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) , PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2013

Winario Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung:Tarsito, 1985